

## **KOMUNIKASI DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG TEMATIK DI KELURAHAN REJOMULYO KOTA SEMARANG**

Reina Hapsari Ayuningtyas<sup>1</sup>, Shanaz Vindi Setyarini<sup>2</sup>, dan Amni Zarkasyi  
Rahman<sup>3</sup>

### ***Abstract***

*In order to handle poverty and slum area problems, in late 2016 the Government of Semarang made a regulation about the thematic village in the form of Standard Operating Procedure about Petunjuk Pembentukan Kampung Tematik. Program implementations of Thematic Village in Rejomulyo used triple-helix where there are three main actors involved in implementing the policy: government, private/business, and academician. One of the indicators of the success of implementation is communication. There are two sub-chapters of discussions in this study. The first discussion is the transmission of a communication and the second discussion discusses the success of communication in the implementation of the Thematic Village Program in Rejomulyo, Semarang. The result of the study showed that transmission of communication that the Government of Semarang did towards participants involved (PT. PLN Persero Jateng and DIY, Politeknik Negeri Semarang and Kampung Batik's community) bring out the implementation of the objectives from the program itself. The objectives include: Increasing the welfare of the community through enhancing the local economy; Changing the slum area to a better neighborhood (through improving the environmental conditions); Raise the local and social potential of the local community; and Increasing community's awareness and forming the village's identity as a spirit of development, as well as increasing community's empowerment.*

***Keywords:*** Policy Implementation, Communication, Thematic Village

### **PENDAHULUAN**

Lingkungan permukiman yang kumuh merupakan salah satu permasalahan Kota Semarang. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Semarang tahun 2016 masih terdapat sekitar 415 Hektar (Ha) luas daerah yang meliputi 64 kelurahan dari 15 kecamatan yang menyanggah status daerah kumuh kota terutama pada daerah perlintasan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Publik FISIP – Undip ([reinahapsari17@gmail.com](mailto:reinahapsari17@gmail.com))

<sup>2</sup> Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Administrasi Publik FISIP – Undip ([shavierin@gmail.com](mailto:shavierin@gmail.com))

<sup>3</sup> Dosen Prodi S1 Ilmu Administrasi Publik FISIP – Undip ([amni.zr@gmail.com](mailto:amni.zr@gmail.com))

*Collaborative Governance* dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

kereta api, sempadan sungai, dan daerah pesisir. Permukiman kumuh yang dibiarkan maka akan berdampak pada penurunan nilai keindahan kota, serta menimbulkan dampak negatif lainnya seperti meningkatnya kriminalitas, rawan kebakaran, rawan penyakit, dan sebagainya [1].

Dalam penanganan permasalahan kemiskinan dan permukiman kumuh di Kota Semarang, Pemerintah Kota Semarang pada akhir tahun 2016, membuat regulasi yang mengatur tentang program kampung tematik dalam bentuk *Standard Operating Procedure* (SOP) tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik. Kemudian barulah pada tahun 2018 disahkan dalam bentuk peraturan walikota yakni Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik [2].

Tahapan yang telah disusun oleh Pemerintah Kota Semarang dalam mengimplementasikan program kampung tematik di setiap kelurahan di Kota Semarang, dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

No	Tahun	Jumlah
1	2016	32 Kampung
2	2017	80 Kampung
3	2018	65 Kampung
Total		177 Kampung

**Tabel 1. Pentahapan Jumlah Program Kampung Tematik di Kota Semarang [3].**

Dari banyaknya daftar Kampung Tematik di Semarang, penulis mengambil lokus untuk melakukan penelitian mengenai program Kampung Tematik di salah satu titik sasaran program di Kecamatan Semarang Timur. Kecamatan Semarang Timur sendiri memiliki dua titik kampung tematik yaitu Kelurahan Rejomulyo dan Kelurahan Mlatiharjo. Kelurahan Rejomulyo adalah salah satu kelurahan yang memiliki kriteria kelayakan tema ekonomi karena memiliki potensi lokal yang bisa dikembangkan. Potensi lokal yang dimiliki kelurahan Rejomulyo adalah kerajinan batik khas Semarang, karenanya kampung tematik di kelurahan Rejomulyo dinamakan Kampung Batik.

Kampung Batik sendiri memiliki kearifan lokal kerajinan batik khas Semarang yang sudah ada sejak dahulu. Potensi yang ada di Kampung Batik ini sesuai dengan kriteria ekonomi dan indikator kelayakan tema ekonomi yang dijelaskan pada *Standard Operating Procedure* (SOP) tentang Petunjuk Pembentukan Kampung Tematik, antara lain wilayah yang terdapat potensi lokal sebagai sumber penggerak perekonomian lokal (baik Sumber Daya Manusia maupun Sumber Daya Alam), adanya kelompok masyarakat produktif, dan adanya produk-produk lokal.

Upaya penanganan kemiskinan dan pemukiman kumuh pada program kampung tematik di Kelurahan Rejomulyo Kota Semarang ini dilakukan dengan *triple helix*. Terdapat tiga peran aktor pada proses implementasi program kampung tematik, yaitu peran pemerintah, privat/bisnis dan akademisi [4].

Pada kampung batik sendiri terdapat aktor-aktor kebijakan yang turut terlibat di dalamnya, yaitu Pemerintah Kota Semarang beserta Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait, dan PT. PLN (Persero) Distribusi DIY Jateng yang bekerja sama Polines sebagai pemangku kepentingan (*stakeholder*). Salah satu unsur dalam Pemerintah Kota Semarang yakni Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Semarang melakukan perencanaan dan mengawal pelaksanaan dari program kampung tematik. Sedangkan CSR yang dilakukan PT. PLN (Persero) distribusi Jateng dan DIY yang bekerjasama dengan pihak akademisi dari Polines ialah program bina lingkungan yang dilaksanakan pada tahun 2017.

Implementasi kebijakan kampung tematik di Kelurahan Rejomulyo memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu pembentukan identitas atau tema dari kampung yang melibatkan partisipasi masyarakat, peningkatan potensi lokal, peningkatan ekonomi masyarakat, dan juga perbaikan lingkungan. Tujuan itu melibatkan beberapa pihak yang terlibat untuk mewujudkannya, antara lain: Pemerintah, swasta, dan akademisi. Dalam implementasi suatu kebijakan, salah satu indikator yang menjadi faktor yang mempengaruhinya adalah komunikasi.

Komunikasi adalah salah satu indikator keberhasilan pada implementasi kebijakan. Komunikasi yang tidak berjalan baik akan menjadi suatu permasalahan, salah satu akibatnya adalah warga yang menjadi sasaran dari

kebijakan tidak memahami dengan baik maksud dan tujuan dari diadakannya program kampung tematik. Sehingga pelabelan atau pemberian tema pada wilayah yang memiliki potensi lokal tidak hanya formalitas semata. Para pelaksana kebijakan, kelompok sasaran dan kelompok kepentingan sudah seharusnya memahami substansi dari kebijakan yang diimplementasikan. Untuk memahami dan mengerti substansi dari kebijakan dibutuhkan komunikasi yang terjalin antara aktor-aktor yang terlibat dalam kebijakan [5].

Komunikasi yang terjalin antara aktor kebijakan dan masyarakat adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Program Kampung Tematik di Kelurahan Rejomulyo.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan atau penggunaan kerangka penafsiran teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus *intrinsik*. Dalam studi kasus intrinsik, peneliti memfokuskan pada kasus itu sendiri karena kasus itu menghadirkan situasi yang tidak biasa atau unik [6]. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Sumber data yang digunakan adalah data primer, sekunder, dan dokumentasi. Penyajian data dalam penelitian ini, berupa uraian penjelasan yang bersifat deskriptif tentang bagaimana komunikasi dalam implementasi program kampung tematik di Kelurahan Rejomulyo Kota Semarang. Pada penelitian ini peneliti akan lebih memfokuskan tentang komunikasi dalam implementasi program Kampung Tematik di Kelurahan Rejomulyo Kota Semarang.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Transmisi Komunikasi Stakeholders dalam Perencanaan Kampung Tematik**

Komunikasi mengenai program kampung tematik dimulai dengan ide dari Walikota Semarang yang ditindaklanjuti oleh Bappeda dengan membuat *Standard Operating Procedure (SOP)* tentang Petunjuk Pembentukan Kampung Tematik

yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan Program Kampung Tematik. Dari situ kemudian Bappeda Kota Semarang mengadakan Sosialisasi Perencanaan Kampung Tematik tahun 2016 yang dihadiri oleh perwakilan dari seluruh kecamatan dan kelurahan di Kota Semarang. Selain melalui sosialisasi, komunikasi juga dilakukan Pemerintah Kota Semarang dengan cara media online melalui [semarangkota.go.id](http://semarangkota.go.id) agar pedoman atau regulasi dari program kampung tematik bisa diakses oleh seluruh masyarakat. Setelah Bappeda Kota Semarang melakukan Sosialisasi Perencanaan Program Kampung Tematik 2016, komunikasi dilanjutkan oleh pihak kelurahan kepada Ketua RW dan tokoh masyarakat setempat dengan cara musyawarah, musyawarah dilakukan untuk menyampaikan informasi mengenai program kampung tematik dan mendiskusikan proposal penentuan tema yang akan diajukan kepada Bappeda Kota Semarang. Dari informasi yang disampaikan Kelurahan Rejomulyo komunikasi dilanjutkan oleh Ketua RW yang menginformasikan program kampung tematik ini secara lisan kepada warga kampung batik di setiap momen atau acara kumpul warga. Selain dengan cara sosialisasi komunikasi yang dilakukan Bappeda Kota Semarang tentang program kampung tematik juga melalui website [semarangkota.go.id](http://semarangkota.go.id) yang dapat diakses seluruh masyarakat.

Transmisi komunikasi tidak hanya dilaksanakan di jajaran pemerintah, namun juga kepada *stakeholders*. Pemerintah Kota Semarang melalui Bappeda juga mengadakan *workshop* dan *Focus Group Discussion (FGD)* yang bertema “Pengentasan Kemiskinan Kota Semarang melalui Program Kampung Tematik” yang dihadiri oleh *stakeholders*. *Stakeholders* meliputi SKPD, Camat, Perguruan Tinggi dan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Di dalam FGD tersebut ditentukan bahwa PT. PLN Distribusi DIY dan Jateng menjadi perusahaan BUMN yang melakukan *Corporate Social Responsibility (CSR)* di Kampung Batik. *Workshop* dan *Focus Group Discussion (FGD)* tersebut menghasilkan tindak lanjut oleh PT. PLN Distribusi Jateng dan DIY sebagai perusahaan yang diberi mandat oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai perusahaan yang turut berkontribusi dalam pengembangan kampung tematik dengan mengadakan CSR di wilayah kampung yang ditentukan. Dalam pelaksanaan CSR-nya PT. PLN mengajak akademisi dari Politeknik Negeri

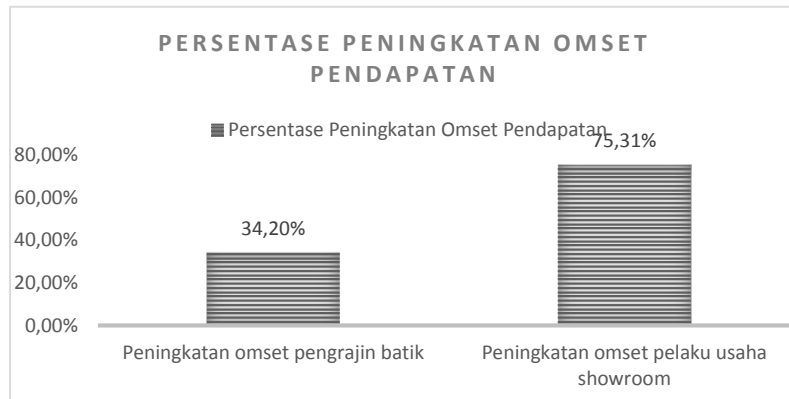
Semarang (Polines) untuk bekerjasama dalam pelaksanaan CSR yang dinamakan CSR Bina Lingkungan. PT. PLN sebagai penyedia sumber daya dana, Polines membantu dalam proses perencanaan hingga pelaksanaannya seperti, melakukan melakukan komunikasi langsung dengan masyarakat penerima bantuan dan membantu menganggarkan dana yang disediakan PT. PLN akan dialokasikan untuk apa saja. Sebelum dana dialokasikan untuk apa saja, PT. PLN dan Polines melakukan rapat koordinasi dengan warga penerima bantuan.

CSR PT. PLN dan Polines melakukan diskusi untuk menentukan apakah bantuan akan diberikan kepada seluruh wilayah kampung batik atau hanya beberapa wilayah saja. Hasil dari diskusi itu menghasilkan keputusan bahwa bantuan tidak diberikan kepada semua wilayah namun hanya ke wilayah yang berpotensi untuk berkembang, setelah dilakukan seleksi maka Polines mengkomunikasikan informasi bantuan kepada perwakilan warga di setiap wilayah yang dipilih tersebut, namun hanya wilayah RT 4 dan RT 5 yang berkenan diberikan bantuan. Komunikasi yang dilakukan pihak akademisi Polines dengan warga menghasilkan apa saja yang dibutuhkan oleh pihak penerima bantuan. Bantuan yang diberikan adalah peralatan dan perlengkapan membuat, bahan habis pakai berupa cat, neon box, papan denah Kampung Batik, LCD proyektor, screen layar LCD, meja LCD, kabel rol, tikar, tenda, kanopi dan alat pengolah limbah. Selain bantuan berupa fisik, CSR Bina Lingkungan PT. PLN dan Polines juga mengadakan *workshop* dan pelatihan pewarnaan batik yang mengundang pembicara dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Namun, menurut keterangan warga bantuan yang diberikan oleh CSR Bina Lingkungan ini hanya berlangsung pada tahun 2017.

**b. Keberhasilan Komunikasi dalam Pencapaian Tujuan Implementasi Kampung Tematik**

Keberhasilan komunikasi program kampung tematik dibuktikan dengan terlaksananya tujuan dari program kampung tematik yang tertulis pada SOP Petunjuk Pembentukan Kampung Tematik. Tujuan yang dikehendaki Pemerintah Kota Semarang dari adanya program kampung tematik sesuai dengan Petunjuk Pembentukan Program Kampung Tematik telah terlaksana dengan baik, seperti:

***Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat melalui Peningkatan Ekonomi Lokal***



***Tabel 2. Presentasi Peningkatan Omset Pendapatan.***

Salah satu tujuan dari program kampung tematik yang disampaikan oleh Pemerintah Kota Semarang melalui Bappeda Kota Semarang adalah meningkatnya perekonomian lokal. Data di lapangan menunjukkan meningkatnya omset atau pendapatan pengrajin batik dan pelaku usaha showroom batik. Omset pengrajin batik menunjukkan peningkatan sebesar 34,20% sedangkan omset para pelaku usaha showroom batik mencapai angka 75,31%.

***Mengubah Lingkungan Kumuh menjadi tidak Kumuh (melalui perbaikan kondisi lingkungan)***



***Fig 1. Kampung Batik setelah adanya program Kampung Tematik***

Salah satu tujuan dari kampung tematik adalah mengubah lingkungan kumuh menjadi tidak kumuh, tujuan ini dapat direalisasikan apabila transmisi komunikasinya berjalan dengan baik. Transmisi komunikasi tentang program kampung tematik harus memberikan dampak bagi sarannya. Dampak yang diberikan dapat kita lihat dari pengembangan wilayah Kampung Batik. Kampung



*Collaborative Governance* dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

Batik sendiri memiliki beberapa wilayah RT sudah terlihat rapi dan indah, terutama wilayah yang terletak di dekat gapura pintu masuk yang menjadi wajah dari Kampung Batik, juga RT 4 di Jalan Batik Tengah yang memiliki tema “Kampung Jadhoe!” memiliki wilayah yang sangat terawat dan penuh dengan hiasan pada dinding-dinding rumah warganya serta fasilitas-fasilitas yang lengkap seperti pos kamling, televisi, rumah baca, dan spot-spot untuk berswafoto yang berkonsep sejarah dan budaya tentang Kota Semarang.

Dalam pemberdayaan masyarakat, tidak hanya proses untuk mengembangkan, memandirikan serta menswadayakan masyarakat saja yang harus diperhatikan. Kerjasama serta partisipasi masyarakat pun merupakan komponen penting dalam implementasi sebuah kebijakan maupun program pemberdayaan yang dibuat oleh pemerintah. Masyarakat di Kampung Batik ini sudah berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan wilayahnya. Sedangkan pemerintah hanya melakukan pengawasan, memberikan stimulus dan bantuan yang mendukung kegiatan yang dilakukan masyarakat. Partisipasi masyarakat di Kampung Batik dalam upaya pemerintah dalam pemberdayaannya dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan serta ikut serta dalam pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah.

Pada tahap perencanaan, masyarakat Kampung Batik melakukan musyawarah untuk merencanakan program yang akan dilakukan serta menyusun bantuan apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pemberdayaan tersebut. Hasil musyawarah ini kemudian disusun menjadi proposal oleh perwakilan dari RW dan Paguyuban Pengrajin Batik. Proposal ini pun diserahkan kepada Kelurahan Rejomulyo serta nantinya akan diseleksi oleh Kecamatan Semarang Timur dan Bappeda Kota Semarang.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang akan dilakukan terlebih dahulu dirapatkan melalui pertemuan rutin yang ada. Pertemuan rutin tersebut dapat berupa rapat RW, rapat RT, PKK, pertemuan paguyuban maupun pertemuan lain yang ada di Kampung Batik. Masyarakat pun sering melakukan koordinasi secara informal dengan mengobrol santai di warung maupun gazebo yang tersedia di sekitar tempat tinggalnya. Masyarakat Kampung Batik merasa



bahwa inspirasi akan lebih sering datang saat mengobrol santai dengan masyarakat lainnya.

***Mengangkat Potensi Lokal dan Sosial Masyarakat Setempat***



***Fig 2. Showroom Batik di Kampung Batik setelah adanya program Kampung Tematik***

Sesuai namanya, Kampung Batik berfokus pada pengangkatan potensi lokal yang dimiliki kelurahan Rejomulyo ini yaitu kerajinan batik khas Semarang. Corak batik Semarang yang sudah ada sejak dulu ini dikembangkan menjadi salah satu daya tarik kampung tematik ini. Pengangkatan potensi lokal melalui batik diawali dengan bantuan dana dari Pemerintah Kota Semarang senilai 200 juta pada awal pelaksanaan program kampung tematik. Setelahnya, pemerintah pun banyak melakukan promosi di setiap *event* Pemerintah Kota ataupun melalui *social media*. Hal inilah yang membuat eksistensi Kampung Batik semakin meningkat. Dalam perkembangannya pun, kini semakin marak usaha batik yang tersebar setelah adanya kampung tematik ini. Tidak hanya pemerintah, masyarakat pun melakukan berbagai upaya dalam peningkatan eksistensi kampungnya, baik dari penjualan batik dengan *showroom* yang ada di Kampung Batik maupun paket wisata batik yang disediakan di Kampung Batik. Paket-paket tersebut pun juga merupakan upaya untuk meningkatkan jumlah pengunjung sambil mengenalkan batik-batik Semarang maupun motif batik lain. Paket wisata yang disediakan pun beragam, mulai dari memperlihatkan cara masyarakat membatik sampai dengan praktek pembuatan batik yang bisa diikuti. Selain menjual kain-kain batik, masyarakat juga berinovasi dengan membatik menggunakan media yang beragam. Tidak hanya kain, namun juga kayu atau media-media lain yang bisa digunakan. Dalam perkembangannya, batik dapat dikatakan sebagai penggerak ekonomi lokal serta sarana peningkatan kualitas hidup masyarakat yang ada, peningkatan

kualitas sumber daya manusia didalamnya serta menjadi upaya peningkatan perekonomian lokal.

***Peningkatan Kepedulian Masyarakat dan Membentuk Identitas Kampung sebagai Spirit Pembangunan, serta meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat***



***Fig 3. Kampung Jadhoel sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat setelah adanya program Kampung Tematik***

Dalam proses pengembangan kampung tematik di Kampung Batik ini, banyak sekali perubahan terkait dengan masyarakat didalamnya. Diawali dengan pembangunan salah satu RT di Kampung Batik tersebut oleh pemerintah, beberapa RT lain pun tergerak untuk memperindah RT nya sendiri, salah satunya adalah Kampung Jadhoel yang berada di RT 4. Kampung Jadoel termotivasi untuk memperindah wilayahnya sendiri dengan berbagai upaya, salah satunya adalah dengan swadaya warga. Kampung Jadoel bahkan memiliki kas untuk pengembangan kampungnya sendiri. Dengan kas tersebut, masyarakat didalamnya bergotong royong membangun identitas kampungnya sendiri dengan berbagai cara. Salah satunya adalah memperindah jalan RT nya dengan lukisan-lukisan penuh makna. Tidak hanya dengan kas yang ada, masyarakatnya pun terbantu oleh pihak ketiga yang memberikan bantuan. Salah satunya adalah CSR Bina Lingkungan yang memberikan bantuan karena melihat potensi serta keunikan yang ada di dalam Kampung Jadhoel tersebut.

### **KESIMPULAN**

Lingkungan pemukiman kumuh merupakan salah satu permasalahan yang ada di Kota Semarang. Dalam upaya menangani permasalahan ini Pemerintah Kota Semarang pada akhir tahun 2016 membuat regulasi yang mengatur tentang program kampung tematik dalam bentuk *Standard Operating Procedure* (SOP) tentang Petunjuk Pembentukan Kampung Tematik. Pada implementasinya

terdapat tiga aktor utama yang terlibat, yaitu: pemerintah, privat/bisnis, dan akademisi. Dari sekian banyak wilayah yang ditetapkan sebagai kampung tematik, penulis mengambil locus di Kelurahan Rejomulyo Kota Semarang. Kelurahan Rejomulyo Kota Semarang memiliki kriteria kelayakan tema ekonomi yang sesuai dengan SOP tentang Petunjuk Pembentukan Kampung Tematik, khususnya di wilayah RW002.

Salah satu indikator keberhasilan dalam implementasi kebijakan menurut George Edward III adalah komunikasi. Indikator di dalam variabel komunikasi tersebut salah satunya adalah indikator transmisi komunikasi. Transmisi komunikasi dalam implementasi program kampung tematik di Kampung Batik sudah dilakukan Pemerintah Kota Semarang kepada kelompok sasaran (warga Kampung Batik) dan kelompok kepentingan (*Private* dan Akademisi). Komunikasi dilakukan dengan cara Sosialisasi Perencanaan Kampung Tematik tahun 2016, media online, *workshop* dan *Focus Group Discussion (FGD)* yang bertema “Pengentasan Kemiskinan Kota Semarang melalui Program Kampung Tematik” dan musyawarah.

*Output* yang dihasilkan oleh transmisi komunikasi program kampung tematik di Kelurahan Rejomulyo adalah terlaksananya tujuan dari program kampung tematik yang disampaikan oleh Pemerintah Kota Semarang kepada kelompok sasaran dan kelompok kepentingan. Keberhasilan program kampung tematik di Kelurahan Rejomulyo meliputi:

1. Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan ekonomi lokal
2. Mengubah lingkungan kumuh menjadi tidak kumuh (melalui perbaikan kondisi lingkungan)
3. Mengangkat potensi lokal dan sosial masyarakat setempat
4. Peningkatan kepedulian masyarakat dan membentuk identitas kampung sebagai spirit pembangunan, serta meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

*Collaborative Governance* dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

Rindarjono, Mohammad Gamal. 2010. Perkembangan Permukiman Kumuh di Kota Semarang Tahun 1980-2006. Disertasi. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

<http://data.jatengprov.go.id/dataset/perwal-no-22-tahun-2018> 25 Juli 2019.

<http://tkpkdprovjateng.com/> 15 Februari 2019.

Ranga M. and Etzkowitz H. (2013), Triple Helix Systems: An Analytical Framework for Innovation Policy and Practice in the Knowledge Society, Industry and Higher Education.

Agustino, Leo. (2014). Dasar-Dasar Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.

Creswell, John W. 2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.